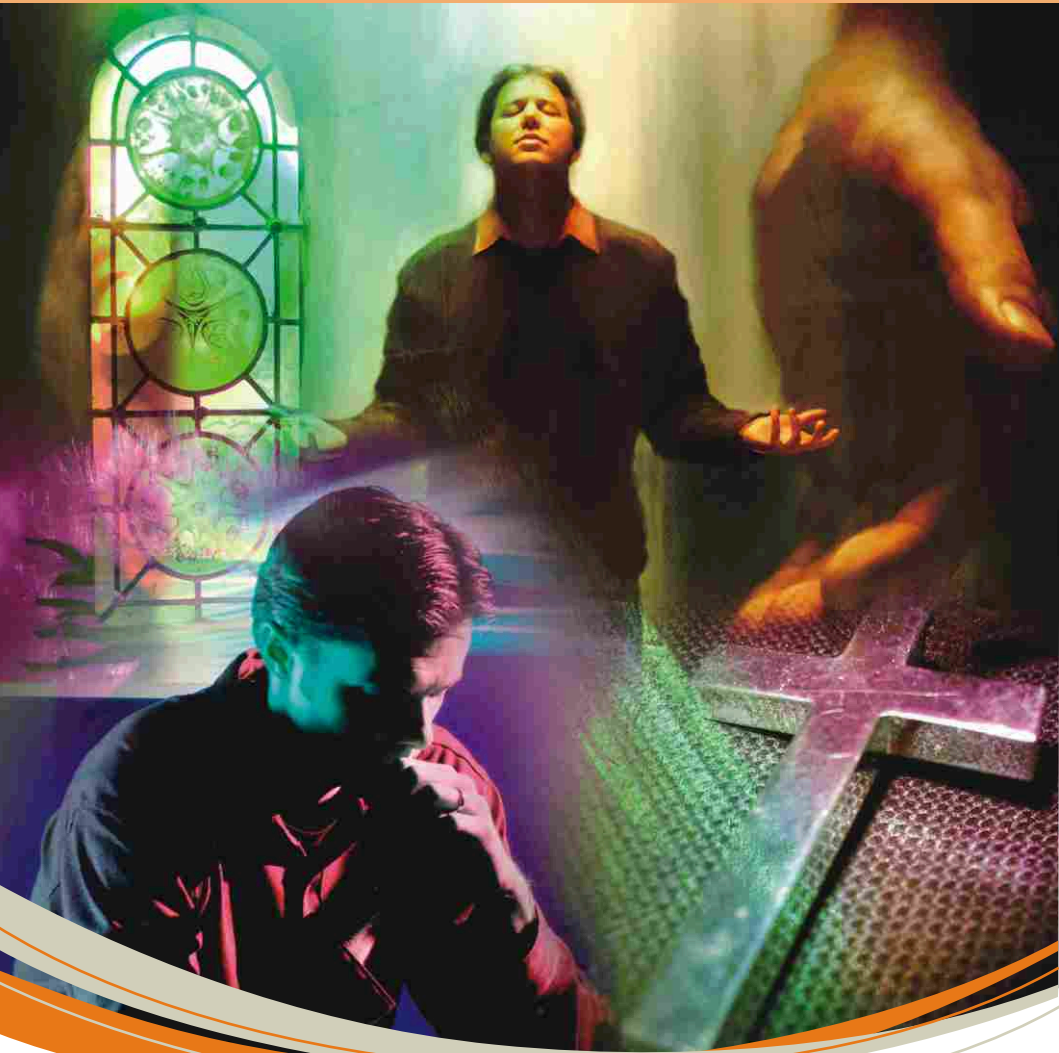
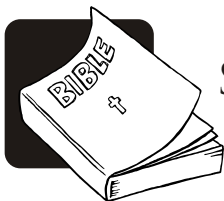


PERSPEKTIF



“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” **Roma 12:1**



SARAN-SARAN PRAKTIS BERSAAT TEDUH

PERSPEKTIF ditulis tidak untuk menggantikan Alkitab, tetapi sebagai alat penunjang yang membantu kita untuk mengerti firman Tuhan lebih dalam dan sistematis untuk memenuhi kebutuhan rohani Anda. Prinsipnya adalah kembali kepada sumber pertumbuhan itu sendiri, yaitu Alkitab. *Back to the Bible!*

PERSPEKTIF disusun berdasarkan kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu, bila Anda setia mengikutinya, maka Anda diharapkan akan memperoleh gambaran yang cukup jelas secara keseluruhan Alkitab.

Untuk dapat memanfaatkan bahan ini secara maksimal, Anda dapat mengikuti saran-saran praktis sebagai berikut:

- Sediakan waktu teratur setiap hari sedikitnya 20 menit.
- Carilah tempat yang tenang, hindari suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi Anda.
- Tenangkan hati dan berdoalah terlebih dahulu memohon pimpinan Tuhan.
- Bacalah bacaan Alkitab yang telah ditentukan pada hari itu 2-3 kali hingga paham benar, kemudian renungkanlah.
- Bacalah artikel yang tersedia, dan berusaha menjawab pertanyaan refleksi yang ada dengan jujur. Setiap jawaban dapat pula Anda tuliskan pada sebuah agenda pribadi untuk dapat dibaca lagi sewaktu-waktu.
- Doakanlah apa yang telah Anda renungkan, serahkan diri Anda hari itu kepada Tuhan, mohon kekuatan dari-Nya untuk hidup sesuai firman Tuhan dan melakukan tekad yang Anda buat hari itu maupun hari sebelumnya. (Doakan pula pokok doa syafaat yang telah disediakan)

PERSPEKTIF

www.gkagloria.or.id

Penerbit: BPH Majelis Umum GKA Gloria Surabaya

Alamat: Jl. Pacar 9-17, Surabaya 60272

Tel. (031) 534 4382, 535 2290, 535 2291 Fax. (031) 545 2907

Email: red_perspektif@yahoo.com

Rekening Bank: UOB Buana a/c 003005657-1

a.n. Gereja Kristen Abdiel Gloria

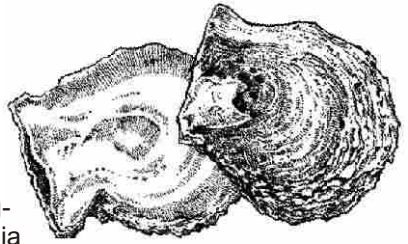
Penulis edisi 161: *(dalam urutan abjad)*

Alex Gunawan, Alisokhi Gulo, Andree Kho, Daniel Jonatan, Ie David, Esther Santoso, Liem Sien Liong, Lim Supianto, Otniol H. Seba, Rohani, Sahala Marpaung, Samuel J. Ticoalu, Samuel Soegiarto, William Liem

Penerjemah: Tertiusanto

Ibadah yang Sejati

Kerang mutiara adalah satu jenis kerang yang biasa ditemukan di dasar laut, yang tersebar di Persian Gulf, Red Sea, di India, Jepang dan China. Untuk mendapatkannya, kita akan mengalami berbagai kesulitan; sebab bukan saja kita harus menyelam lebih dalam, tapi kita juga seringkali terkecoh antara mutiara yang asli dan yang palsu. Untuk mengetahui keasliannya, dibutuhkan pengetahuan yang komprehensif.



Demikian juga dengan ibadah yang sejati, sebagai penyembah yang setiap hari Minggu datang beribadah, sudahkah kita mengenal apa arti ibadah yang sejati itu? Yohanes 4:19-26 adalah kunci yang membuka gambaran ibadah secara Alkitabiah, yang menjabarkan prinsip teologi ibadah, di mana setiap orang percaya dapat memiliki sikap sebagai penyembah sejati.

Ada tujuh prinsip ibadah yang sejati menurut Yohanes 4:19-26:

- (i) Allah mencari penyembah-Nya (ay. 23). Ini berarti, penyembah merupakan inisiatif ilahi. Maka, hanya dalam anugerah Allah saja kita dapat berkenan dan dilayakkan menjadi penyembah-Nya.
- (ii) Hanya ibadah sejati yang diterima Allah (ay. 23). Allah tidak menghendaki ibadah yang sembarangan. Ibadah yang menyembah Allah harus dilakukan dengan cara yang benar, yaitu dalam Roh dan Kebenaran.
- (iii) Ibadah sejati tidak terikat pada waktu dan tempat (ay. 20-21). Setiap hari adalah ibadah; sebab Allah kita adalah Roh yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat.
- (iv) Ibadah sejati adalah buah dan hasil dari keselamatan yang sejati (ay. 22a). Artinya, kita tidak akan menjadi penyembah sejati jika belum diselamatkan oleh Tuhan.
- (v) Hidup dalam zaman (ay. 23). Dalam konteks hidup kita masa kini, kita harus meresponi ibadah sebagai ucapan syukur atas apa yang Kristus telah perbuat, sekarang sampai kekekalan.
- (vi) Roh kudus yang menghidupkan (ay. 24). Kita tidak akan pernah mampu menjalankan ibadah kita dengan benar, jika tidak mendapatkan pertolongan-Nya (Rm. 8:26), yang mengajarkan kepada kita, kebenaran-Nya (Rm. 5:5).
- (vii) Ibadah yang berkenan, dalam Roh dan Kebenaran (ay. 24). Ini adalah suatu teologi karena menjelaskan siapa Allah kita. Dia adalah roh. Kita adalah *"Imago Dei"*, artinya diciptakan sesuai dengan gambar-Nya. Maka, kita harus menyembah Dia sesuai kehendak-Nya.

Jadi, ibadah merupakan tindakan spiritual dan bukan kegiatan fisik tubuh kita. Secara aplikasi, kita harus mempunyai ibadah yang bernilai (berharga), karena Allah adalah *"our ultimate value"* (Mat. 6:21). Sebagaimana firman-Nya berkata bahwa di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada; maka kita dituntut untuk mempunyai hati yang berfokus pada Allah dan kehendak-Nya (Rm. 12:1), karena itu merupakan ibadah yang sejati.

SELASA

01

SEPTEMBER 2009

*“Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia,
harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”
(Yohanes 4:24)*

Bacaan hari ini: Yohanes 4:1-42

Bacaan setahun: Ayub 41-42, Ibrani 9

IBADAH YANG BERKENAN-(1)

Pada masa ini, polemik tentang ibadah yang benar menjadi topik yang terus dibicarakan banyak kalangan. Polemik ini membuktikan bahwa ibadah merupakan aktivitas rohani yang sangat penting; bukan saja berdampak pada pengenalan seseorang terhadap Tuhan, tapi juga pada kehidupan praktis yang ia jalani. Dengan kata lain, ibadah yang tidak benar akan membawa dampak yang tidak benar terhadap iman seseorang.

Hari ini dan dua hari ke depan, kita akan merenungkan Yohanes 4:24 untuk memahami ibadah yang berkenan pada Tuhan. Meski topik tentang ibadah sering dibincangkan banyak orang pada masa kini, namun topik ini bukan hal baru dalam sejarah iman Kristen. Untuk itu, kita perlu mencoba memperhatikan bacaan kita hari ini.

Berdasar perbincangan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria, kita temukan bahwa ibadah yang benar harus dimulai dengan *pengetahuan yang benar tentang Allah*. Perhatikan pernyataan Tuhan Yesus ini: “Allah itu Roh.” Tentu kita bertanya, mengapa Tuhan Yesus menegaskan doktrin ini kepadanya? Apakah perempuan itu tidak mengenal Allah secara benar? Jawabannya adalah, “Ya!” Coba perhatikan perkataan Tuhan Yesus pada ayat 22 yang mengatakan: “Kamu menyembah apa yang tidak kamu kenal.” Frase ini tentu bukan berarti bahwa perempuan itu adalah seorang ateis. Ia mengenal Allah, hanya saja dengan konsep dan aplikasi yang keliru. Celaknya, ia tidak pernah mengetahui kesalahan ini. Akibatnya, ibadah atau keagamaan yang dijalannya tidak membawa dampak yang positif bagi kehidupannya; sebaliknya, ia makin terjerumus pada dosa yang melilitnya. Konsep Allah yang keliru ini membuat dirinya tidak pernah menemukan kepuasan hidup, meskipun sekian lama ia telah beribadah kepada-Nya. Karena itu, tepat seperti yang dikatakan Hosea, “Umat-Ku binasa karena mereka tidak mengenal Allah” (Hos. 4:6).

Bagaimana dengan kita pada hari ini? Sudahkah kita mengenal Allah yang kita sembah, dengan benar? Tanpa pengenalan yang benar tentang Allah, maka tidak akan pernah ada ibadah yang benar!

STUDI PRIBADI: Mengapa pengenalan yang benar akan Allah sangat penting dalam membangun ibadah kepada-Nya? Apakah ini syarat mutlak? Alasannya?

Berdoa bagi bulan ibadah pada bulan September ini serta kegiatan ibadah yang diadakan di GKA Gloria, supaya melalui ibadah yang dilakukan, setiap jemaat dapat beribadah dengan benar.

*“Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”
(Yohanes 4:24)*

Bacaan hari ini: Yohanes 4:1-42 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 1-3, Ibrani 10

IBADAH YANG BERKENAN-(2)

Kita telah mengetahui bahwa pengenalan yang benar akan Allah itu sangat penting, sebab pengenalan yang benar tentang Allah akan menumbuhkan sikap dan relasi yang benar pula terhadap diri-Nya. Maka, kita melihat dalam bacaan hari ini, tatkala Tuhan Yesus mengatakan: “Allah itu Roh,” segera Tuhan memberikan penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana sikap kita kepada-Nya. Dengan tegas Tuhan Yesus berkata, karena Allah itu Roh, maka kita “harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (ay. 24). Di sini kita dapat melihat hubungan timbal balik antara “pengenalan akan Allah” dengan “sikap kita kepada-Nya.” Artinya, sikap yang benar dalam ibadah akan membuktikan bahwa kita mengenal Dia dengan benar. Sebaliknya, sikap ibadah yang tidak benar akan membuktikan bahwa kita tidak mengenal Dia. Jika demikian, bagaimana sikap yang benar dalam beribadah kepada Tuhan?

Pertama, harus memperhatikan dimensi rohani. Ketika Tuhan Yesus mengatakan: “harus menyembah dalam roh,” ini tidak berarti bahwa kita harus menyembah Allah dengan cara sama seperti penganut “mistisme,” yang menyembah Dia seperti “orang kesurupan,” atau menyembah Tuhan tanpa kesadaran. Istilah “roh” di sini merupakan sebuah kontras terhadap sikap perempuan Samaria yang beribadah kepada Tuhan dengan menekankan dimensi fisik (seperti letak atau bentuk tempat ibadah dsb.), tetapi melupakan dimensi rohaninya. Maka dalam hal ini, kita harus mengetahui bahwa ibadah yang benar bukanlah bergantung pada tampilan lahiriahnya (dimensi fisik), melainkan dimensi rohaninya, yakni sikap batin dan cara pandang yang benar terhadap Tuhan (bnd. 2Kor. 4:16-18).

Kedua, harus memperhatikan tuntutan kebenaran Allah. Apa artinya? Karena kita beribadah kepada Dia, maka kebenaran firman-Nya saja yang menjadi landasan ibadah kita. Lihatlah perempuan Samaria yang mencoba mendirikan kebenarannya perihal ibadahnya, tetapi Tuhan Yesus berhasil mengoreksinya (ay. 20-23). Karena itu, biarlah pengertian dan cara Tuhan saja yang menjadi pola kita beribadah kepada-Nya.

STUDI PRIBADI: Apa yang Tuhan kehendaki agar kita dapat beribadah kepada-Nya dengan benar? Dimensi apakah yang seharusnya kita perhatikan dalam menjalankan ibadah?

Berdoalah bagi para pemimpin liturgi maupun pujian di setiap gereja masing-masing agar setiap pelayan mimbar dapat memimpin ibadah dengan benar, sehingga membawa jemaat bertumbuh di dalamnya.

*“Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”
(Yohanes 4:24)*

Bacaan hari ini: Yohanes 4:1-42 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 4-6, Ibrani 11

IBADAH YANG BERKENAN-(3)

Suatu ibadah seringkali dianggap “benar,” apabila ibadah itu dapat menyenangkan hati seseorang atau memenuhi syarat tertentu yang diajukan oleh lembaga tertentu. Sebenarnya, bukan itu poin utamanya. Dua hari sebelumnya kita telah belajar bahwa ibadah yang benar harus dimulai dengan “pengenalan yang benar tentang Allah” dan “menyembah Allah di dalam roh dan kebenaran.” Kedua poin ini adalah dasar bagaimana kita menjalankan ibadah yang benar. Namun, kita tidak semestinya berhenti sampai di sini, sebab ternyata ibadah yang benar akan memberi dampak positif yang besar dalam kehidupan seseorang; dan inilah poinnya.

Ibadah yang benar bukan saja membuat kita semakin mengenal dan berjumpa dengan Allah, tetapi juga membuat kita semakin memuliakan Dia dan menjadi saksi bagi-Nya. Kita perhatikan yang terjadi pada perempuan Samaria dalam bacaan firman hari ini. Kita menemukan bahwa perempuan Samaria, yang dulunya adalah pendosa, sekarang orientasi hidupnya telah berubah, yakni memuliakan Tuhan dan menjadi saksi-Nya (ay. 39-42). Bagaimana dengan kita?

Selama bertahun-tahun mungkin kita telah beribadah kepada Tuhan, adakah kita semakin bergairah memuliakan Tuhan dalam hidup kita, serta menjadi saksi-Nya, atau justru kita menjadi orang Kristen yang hanya mengerjakan rutinitas dan semakin meragukan Tuhan? Ibadah yang benar seharusnya membuat kita mencintai Tuhan dan memuliakan Dia. Jika kita beribadah, tapi kita pulang rumah tanpa memiliki gairah untuk memuliakan Tuhan dan menjadi saksi-Nya, maka kita perlu mempertanyakan diri kita sendiri, “apakah aku sudah beribadah dengan benar?”

Mulai dari saat ini, marilah kita ubah kebiasaan buruk kita dalam beribadah; sebab jika tidak, kita akan terjebak pada kebiasaan buruk dalam ibadah. Jika kita terus melakukannya, maka kita tidak akan mendapatkan faedah dari ibadah itu sendiri. Dari hal ini, kita dapat menyimpulkan, “ibadah yang benar akan menggairahkan kita untuk memuliakan Tuhan dan juga bersaksi bagi-Nya!”

STUDI PRIBADI: Apakah tanda dan faedah dari ibadah yang benar? Lalu, untuk siapakah kita beribadah?

Berdoa bagi jemaat Tuhan agar jemaat Tuhan bisa beribadah dengan benar dan dapat merasakan faedahnya, sehingga jemaat Tuhan ini boleh semakin giat dalam mengikut dan melayani Tuhan.

JUMAT

04

SEPTEMBER 2009

“Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang.” (Matius 10:34)

Bacaan hari ini: Matius 10:34-39

Bacaan setahun: Mazmur 7-9, Ibrani 12

RESPONS TERHADAP INJIL

Sebagaimana yang dinubuatkan oleh nabi-nabi Perjanjian Lama, kedatangan Mesias akan membawa damai. Yesaya menulis, bahwa seorang Anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan kepada kita; namanya disebutkan Raja Damai. Besar kekuasaan-Nya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di dalam kerajaan-Nya” (Yes. 9:5-6). Dalam 8 Ucapan Bahagia-Nya, Yesus berkata: “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah” (Mat. 5:9).

Namun, dalam Matius 10:34 Yesus kembali menegaskan: “Aku datang bukan untuk damai, melainkan pedang.” Apa maksud perkataan Yesus ini? Kata *damai* (Yunani=*eirene*, dan Ibrani=*shalom*) ini tidak pernah diartikan sebagai suatu situasi yang absen dari masalah. Damai sejahtera adalah suatu ketenangan/kedamaian hati yang mengalir dari dalam diri orang percaya karena ia menyadari bahwa dirinya telah berdamai dengan Allah. Damai di sini adalah suatu kondisi tahan uji menghadapi berbagai keadaan, karena itu damai yang demikian ini merupakan damai yang melampaui pengertian manusia.

Selanjutnya, kata *pedang* dalam ayat ini tidak boleh diartikan sebagai tindakan kekerasan atau konflik militer, tapi sebagai suatu pemisahan yang diakibatkan karena respons manusia yang berbeda terhadap Injil. Injil yang menuntut manusia membuka hatinya bagi Kristus untuk diperdamaikan dengan Allah, acapkali selalu disalah mengerti dan ditolak. Ketegangan ini biasanya dimulai dari anggota keluarga, bahkan kadang bisa berkembang menjadi permusuhan atau pemutusan hubungan. Benar apa yang Tuhan Yesus katakan: “Sebab Aku datang untuk memisahkan orang dari ayahnya, anak perempuan dari ibunya, menantu perempuan dari ibunya” (ay. 35).

Bila hal ini terjadi pada diri Anda, apakah Anda tetap memilih percaya kepada Kristus atau menolak-Nya? Alkitab menegaskan, bahwa kita yang telah mendapatkan anugerah Allah akan menampakkan kesetiaan kepada Kristus dan terpelihara dalam damai sejahtera-Nya.

STUDI PRIBADI: Apa yang dimaksud dengan kedatangan Kristus membawa “pedang”? Lalu, apa arti “damai” menurut Alkitab?

Berdoa bagi mereka yang mengalami aniaya dan penolakan dari keluarga karena iman mereka kepada Kristus, dan doakan pula keberanian mereka untuk terus dapat bersaksi tentang Kristus dalam hidup.

“Barangsiapa mengasihi bapa atau ibunya lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku; barangsiapa mengasihi anaknya laki-laki atau perempuan lebih dari pada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku.” (Matius 10:37)

Bacaan hari ini: Matius 10:34-39

Bacaan setahun: Mazmur 10-12, Ibrani 13

KESETIAAN MENGIKUT YESUS

Mengingat pemisahan anggota keluarga bisa terjadi karena respons anggota keluarga yang menolak atau menerima Injil, maka dari itu pemuridan yang sejati akan memunculkan konflik kesetiaan, yakni mengikut Yesus harus memiliki kasih yang melampaui kasih alamiah untuk keluarga. Lukas menyebut “membenci keluarga” sebagai suatu ungkapan pilihan yang harus diambil seseorang. Penggunaan kata “membenci” tidak berarti memiliki perasaan negatif, melainkan suatu sikap yang berani menempatkan Yesus Kristus di tempat pertama dalam hidup orang benar.

John Bunyan (1628-1688) adalah seorang pengkotbah dan penulis Kristen yang amat terkenal dengan bukunya *The Pilgrim's Progress*. Suatu waktu, ia diancam agar berhenti berkotbah, atau ia akan dilempar ke dalam penjara. Bunyan menyadari sepenuhnya, jika ia masuk penjara, isteri dan anaknya akan menderita kelaparan. Tapi, demi untuk menaati gerakan Roh Kudus, ia harus terus memberitakan Injil keselamatan. Maka, ia menolak berhenti berkotbah dan rela dimasukkan ke dalam penjara. Dalam tahanan ia menulis: “Saya seperti seorang yang menarik runtuh atap rumah saya sehingga menimpa isteri dan anak-anak saya, namun saya tetap harus melakukannya karena ketaatan saya kepada Kristus.”

Selain mengutamakan Kristus, orang percaya harus siap kehilangan nyawanya demi Kristus. Di sinilah letak keindahannya; ketika seseorang mempertahankan nyawanya di luar Kristus, ia justru kehilangan nyawanya, dan barangsiapa kehilangan nyawanya karena Kristus, ia akan memperolehnya (Mat. 10:39). Seorang mungkin berpikir bahwa ia telah menemukan hidupnya karena memiliki benda-benda duniawi. Benda-benda tersebut hanyalah bersifat sementara, dan orang yang menggenggamnya, suatu hari, dapat kehilangan segala-galanya. Tapi, barangsiapa yang berkorban untuk Tuhan, akan menemukan kembali hidupnya. Martin Luther berkata: “Saya pernah menggenggam begitu banyak hal di dalam tangan saya; sekarang, semuanya sudah hilang; tetapi, apapun yang saya taruh dalam tangan Tuhan, saya tetap memilikinya.”

STUDI PRIBADI: Bagaimana sikap dan komitmen murid Kristus yang sejati? Apa arti dari “mengutamakan Yesus dalam hidup kita”? Sebutkan contoh praktisnya!

Berdoalah bagi diri kita masing-masing agar kita dimampukan untuk memiliki hidup yang mengutamakan Yesus sehingga kita memiliki harta yang bernilai kekal dan apa yang kita kerjakan di dunia ini, tidaklah sia-sia.

MINGGU

06

SEPTEMBER 2009

*“Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia,
harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.”
(Yohanes 4:24)*

Bacaan hari ini: Yohanes 4:24

Bacaan setahun: Mazmur 13-15, Yakobus 1

WORSHIP IS MEETING GOD

Usaha manusia menjalin relasi dengan “sang pencipta” menghasilkan berbagai sistem keagamaan. Ketika sistem itu diresponi manusia, terjadilah ketaatan yang legalis, yang terfokus pada sarana-sarana, seperti; tempat ibadah dan tata cara ibadah. Namun, sungguhkah mereka menemukan tujuan utama ibadah, yakni berelasi dengan Allah?

Perempuan Samaria itu adalah representasi dari pelaku agama yang merasa sudah beribadah karena telah melakukan aktifitas keagamaannya di tempat tertentu, di sebuah gunung di Samaria. Dia tahu bahwa orang Yahudi beribadah di Yerusalem, tapi dia tidak merasa minder, sebab dia dan orang Samaria lainnya juga mempunyai tempat ibadah sendiri, punya ritual sendiri. Tapi hari itu, Tuhan memberitahu dia tentang suatu dimensi ibadah yang baru, ibadah yang sejati, yang bukan difokuskan pada tempat dan tata cara, melainkan ibadah yang dilakukan secara benar; beribadah dalam roh dan kebenaran. Allah telah hadir di tengah-tengah manusia; iman kepada Anak Allah yang berinkarnasi menjadi manusia Yesus Kristus, itulah satu-satunya akses untuk beribadah kepada Allah yang sejati. Dan ibadah yang sejati bukanlah ditentukan oleh tempat atau aktifitas, tapi oleh hati yang sungguh-sungguh dan di dalam prinsip-prinsip kebenaran untuk berjumpa dengan Tuhan.

Ketika orang datang hari Minggu ke gedung gereja, mengikuti prosesi ibadah yang dipandu dengan liturgi, apakah itu menunjukkan bahwa dia sudah beribadah dengan benar? Belum tentu! Yang menentukan bukanlah gedung gereja dan liturgi, tapi adalah hati yang difokuskan kepada Tuhan, yang rindu untuk menyembah Dia, rindu untuk diajar dan diubah oleh kuasa firman-Nya. Ibadah yang membawa berkat, harus dimulai dengan hati yang takut dan mengasihi Allah, serta kesadaran akan kekurangan diri sendiri dan kebutuhan untuk diajar oleh kebenaran firman Allah. Orang yang mempunyai kerinduan seperti itu, akan beribadah dengan hati yang tulus; telinganya akan terbuka untuk mendengar apa yang Tuhan ingin katakan kepadanya. Dia akan berjumpa dengan Tuhan dan diberkati.

STUDI PRIBADI: Mungkinkah manusia berjumpa dengan Tuhan, tanpa Tuhan mau terlebih dahulu menjumpai dirinya? Apakah tujuan utama dalam beribadah?

Berdoa bagi setiap orang Kristen agar mereka beribadah dengan kesungguhan hati dan bukan karena rutinitas belaka, sehingga mereka menemukan sukacita dalam ibadah yang mereka lakukan.

*“Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah
selama tiga ratus tahun lagi...”
(Kejadian 5:22a)*

Bacaan hari ini: Kejadian 5:1-24

Bacaan setahun: Mazmur 16-18, Yakobus 2

HIDUP BERGAUL DENGAN ALLAH-(1)

Archibald Rutledge menulis, Kitab Kejadian pasal 5 mencatat banyak nama dari daftar keturunan Adam melalui Set. Daftar yang cukup panjang ini berusaha memperlihatkan garis keturunan Adam sampai kepada Nuh, pembuka sejarah baru kehidupan manusia setelah zaman air bah. Namun, dalam catatan nama-nama tersebut, ada satu nama yang dicatat cukup unik dibandingkan dengan nama-nama lain, yaitu Henokh. Apa uniknya?

Format umum untuk mencatat riwayat hidup keturunan Set sampai Nuh adalah demikian: “Setelah A hidup hidup selama B tahun, ia memperanakkan C. Dan A masih hidup D tahun, setelah ia memperanakkan C, dan ia memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. Jadi A mencapai umur E, lalu ia mati.” Namun, hanya catatan riwayat kehidupan Henokh yang ditulis agak berbeda, yaitu terdapat keterangan bahwa “Henokh hidup bergaul dengan Tuhan.” Ini menunjukkan bahwa Henokh tidak hanya melewati waktu demi waktu, tapi juga menjalani hari-hari kehidupannya dengan makna yang benar, yaitu bergaul dengan Allah.

Kata “bergaul”, dalam bahasa aslinya memakai kata *“halakh”* yang berarti “berjalan.” Dari kata ini, kita bisa melihat bahwa kehidupan bergaul dengan Allah merupakan sebuah tindakan yang dinamis, bukannya statis, yakni kehidupan yang bukan sekadar menjalani aktifitas-aktifitas rohani, tetapi *“memiliki relasi yang dekat atau intim dengan Tuhan, dan relasi itu nampak di dalam setiap hal atau aspek kehidupannya.”* Sebuah relasi yang benar dengan Tuhan adalah relasi yang dinamis, yang tercermin melalui kehidupan (pikiran, perasaan, dan perbuatan) orang tersebut.

Hari ini kita telah belajar bahwa kehidupan yang bermakna adalah kehidupan yang bergaul dengan Tuhan, yaitu kehidupan yang senantiasa terus-menerus berelasi intim dengan Tuhan, yang pada akhirnya, relasi tersebut dapat terlihat melalui kesaksian hidup yang baik dan memuliakan nama Tuhan. Sudahkah kita mengisi hari-hari hidup kita dengan kehidupan yang demikian?

STUDI PRIBADI: Apa yang dimaksud dengan kehidupan yang bergaul dengan Tuhan? Sebutkan contoh praktis orang yang bergaul dengan Tuhan!

Marilah kita berdoa dan memohon kemurahan hati Tuhan, supaya kita dapat menjalani hari-hari dalam hidup dengan penuh makna dengan cara hidup bergaul dekat dengan Tuhan.

*“Dan Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun lagi...”
(Kejadian 5:22a)*

Bacaan hari ini: Kejadian 5:1-24 (lanjutan)
Bacaan setahun: Mazmur 19-21, Yakobus 3

HIDUP BERGAUL DENGAN ALLAH-(2)

Meski ia adalah tokoh yang cukup spesial, namun catatan kehidupan Henokh cukup singkat, karena kita tidak menjumpai keterangan yang lain lagi, selain dalam Ibrani 11:5 dan Yudas 1:14. Namun, dari sebuah catatan singkat ini, kita menemukan kebenaran yang kaya dan pelajaran-pelajaran penting bagi kehidupan kita saat ini.

Khususnya, di dalam Kejadian 5:22a dituliskan bahwa “Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun (lagi).” Sebenarnya, kata “lagi” ini tidak ada di dalam bahasa aslinya. Sehingga jika dituliskan secara harafiah berbunyi, “Henokh hidup bergaul dengan Allah selama tiga ratus tahun setelah ia memperanakkan Metusalah.” Sekilas, kalimat ini seolah-olah menunjukkan bahwa kehidupan Henokh yang bergaul dengan Allah itu dimulai setelah ia mempunyai anak, Metusalah. Namun, menurut beberapa ahli bahasa, kalimat tersebut bukan mengindikasikan hal tersebut. Henokh sudah bergaul dengan Allah (sebelum ia mempunyai anak Metusalah) dan kemudian ia tetap hidup bergaul dengan Allah sampai akhir hidupnya. Dengan demikian, kita bisa menerima terjemahan LAI yang menambahkan kata “lagi” untuk memberikan pengertian yang sifatnya lebih menjelaskan bagi para pembaca.

Dari sini kita belajar sebuah kebenaran yang penting, yaitu perubahan situasi kehidupan yang bagaimanapun tidak boleh mengubah relasi kita dengan Tuhan, bahkan harusnya membawa kita lebih dekat dengan Tuhan. Henokh sendiri memulai hidupnya dengan kehidupan yang bergaul dengan Tuhan. Setelah ia mempunyai anak, yang merupakan sebuah fase baru di dalam kehidupannya yang tentu ada banyak perubahan, Henokh pun tetap hidup bergaul dengan Tuhan. Relasinya kepada Tuhan tidak digoncangkan atau diubahkan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Di tengah-tengah kehidupan zaman yang serba tidak menentu dan perubahan-perubahan yang sangat cepat, apakah kita tetap memiliki relasi yang intim dengan Dia? Apakah perubahan kondisi, membuat kita undur. atau justru lebih dekat dengan Dia?

STUDI PRIBADI: Perubahan apa yang terjadi dalam hidup Henokh? Apakah perubahan itu membuat perubahan dalam relasinya dengan Tuhan?

Marilah kita berdoa memohon agar Tuhan memberikan pada kita kepekaan dan kesadaran, sehingga kita dapat menjadikan segala peristiwa kehidupan kita, untuk membawa kita berelasi lebih dekat dengan Dia.

RABU

09

SEPTEMBER 2009

“Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?” (Matius 5:46)

Bacaan hari ini: Matius 5:44-48

Bacaan setahun: Mazmur 22-23, Yakobus 4

AGAMA TANPA SPIRITUALITAS YANG BENAR

Zaman ini adalah zaman di mana kebenaran sejati menjadi pudar. Sebaliknya, kebenaran relatif menjadi mengemuka, sehingga kebenaran bergantung dari perspektif yang ada. Salah satu yang nampak adalah, hal-hal utama di dalam kebenaran firman Tuhan yang seharusnya menjadi dasar bagi kehidupan Kristen, mulai ditinggalkan. Orang Kristen zaman ini lebih mengutamakan perilaku keagamaan yang hanya kelihatan dari luar [secara penampilan], ketimbang dasar/motivasi yang mendorong lahirnya suatu tindakan dan perbuatan hidup yang benar berdasar firman Tuhan. Seharusnya, orang Kristen zaman ini perlu lebih banyak belajar dari Yesus Kristus dan kembali kepada firman-Nya, bagaimana seharusnya mereka menjalankan kehidupan keagamaan yang benar.

Tuhan Yesus di dalam khotbah-Nya di bukit, menyinggung hal-hal ini dengan tepat sekali. Di dalam Matius 5:44-48, Yesus Kristus mengingatkan para pendengar-Nya dengan menyatakan, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian. Dan apabila kamu hanya memberi salam kepada saudara-saudaramu saja, apakah lebihnya daripada perbuatan orang lain? Bukankah orang yang tidak mengenal Allah pun berbuat demikian?” (ay. 44, 46-47). Apa maksud dari perkataan Tuhan Yesus ini?

Perkataan Tuhan Yesus ini menyatakan 2 hal penting: *Pertama*, bahwa tindakan mengasihi sesama dan melakukan kebaikan lainnya, merupakan ajaran agama-agama secara umum. Bahkan di dalam kalimat ini, Tuhan Yesus menyindir, orang yang tidak beragamapun, seperti halnya pemungut cukai juga bisa melakukan hal yang sama. *Kedua*, hal ini merupakan kritik tajam bagi para ahli-ahli Taurat, imam-imam kepala dan orang Farisi, karena mereka beragama tanpa spiritualitas yang benar. Tujuan Tuhan menyatakan ini adalah supaya mereka berbalik dan bertobat dari cara hidup mereka yang penuh dengan kemunafikan. Bagaimana dengan kita?

STUDI PRIBADI: Apakah tanda dari seseorang yang memiliki spiritualitas yang sehat dan benar? Bagaimanakah kita dapat membedakan spiritualitas yang benar dari yang salah?

Berdoalah bagi kerohanian jemaat agar mereka tidak terjebak pada penampilan lahiriah keagamaan tanpa penghayatan dan pengenalan esensi iman kepercayaan yang benar di hadapan Tuhan.

KAMIS

10

SEPTEMBER 2009

“Karena itu haruslah kamu sempurna,
sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.”
(Matius 5:48)

Bacaan hari ini: Matius 5:44-48 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 24-26, Yakobus 5

SPIRITUALITAS YANG BENAR

Apa standar spiritualitas yang benar? Spiritualitas yang benar bukan bergantung kepada ajaran-ajaran manusia yang disahkan sebagai aturan keagamaan yang mutlak diikuti [walaupun hal-hal itu perlu diperhatikan]. Bukan juga dengan tindakan dan perilaku hidup yang baik, santun dan bersahaja yang diterima oleh semua orang, melainkan harus dapat berpusat kepada Allah Bapa dan firman-Nya. Mungkin hal ini menjadi pergumulan besar yang tidak mungkin dilakukan, mengingat keterbatasan dan keberdosaan manusia. Dapatkah orang Kristen memiliki spiritualitas yang benar di zaman postmodern ini dengan segala tantangannya? Untuk memperhatikan ini, kita perlu memperhatikan pengajaran Yesus Kristus.

Yesus Kristus menutup pengajaran-Nya dengan perkataan yang tepat sekali: “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna.” (ay. 48). Perhatikan kata “sempurna” (Yunani: *Teleios*) yang memiliki arti “dewasa, komplet dan lebih sempurna.” Kata ini dipakai dalam Efesus 4:13, untuk menunjukkan kesempurnaan pribadi dan rohani orang percaya, dengan beberapa hal: (i) mencapai kesatuan iman; (ii) pengetahuan yang benar tentang Anak Allah; (iii) kedewasaan penuh; (iv) tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Tuntutan Yesus Kristus untuk menjadi lebih sempurna sama seperti Allah Bapa yang adalah sempurna, lebih menunjuk kepada *kedewasaan rohani yang benar* dan bukan bergantung pada hukum dan aturan manusia yang diikat di dalam aturan-aturan keagamaan. Maksudnya? Hal ini ingin menegaskan bahwa para pendengar tidak boleh terpola dengan perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh para ahli Taurat, imam-imam kepala dan orang Farisi melalui sikap *hanya* menjalankan hukum-hukum yang harafiah, tanpa mengerti makna dari aturan-aturan keagamaan tersebut. Di sini, para pendengar dituntut, bagaimana melalui hukum-hukum yang ada, mereka dapat mengenal Allah, bahkan lebih dari itu, mengenal Dia [Yesus Kristus] yang diutus oleh Allah sebagai kesempurnaan dari hukum Taurat (Matius 5:17). Bagaimanakah pengenalan kita akan Dia?

STUDI PRIBADI: Apa yang seharusnya dikejar orang percaya dalam kehidupan rohaninya? Bagaimana kita dapat menjadi dewasa rohani di dalam iman?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen pada masa kini supaya mereka memiliki kehidupan iman yang sehat di dalam Tuhan sehingga dapat bersikap kritis terhadap penyimpangan rohani yang terjadi dalam tubuh Kristus.

JUMAT

11

SEPTEMBER 2009

“Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani.” (Roma 1:16)

Bacaan hari ini: Lukas 2:1-14

Bacaan setahun: Mazmur 27-28, 1 Petrus 1

APAKAH YANG DISEBUT INJIL?

Apakah yang disebut dengan “Injil”? Dalam bahasa Yunannya, Injil ini berarti “kabar baik;” sedangkan dalam bahasa Mandarin terdiri dari 2 kata yaitu “*fu*” (bahagia), dan “*ing*” (suara); sehingga Injil itu sendiri adalah “suara bahagia.”

Menurut tradisi orang Yunani dan Romawi saat itu, yang dinamakan Injil yaitu: (1) Berita kemenangan yang disampaikan seorang yang kembali dari medan perang, agar semua orang mengetahui kabar sukacita itu. (2) Berita sukacita yang disampaikan kepada seluruh rakyat, tatkala seorang raja baru naik takhta, yang menyatakan akan dimulainya suatu zaman baru dengan harapan yang baru pula. Namun, jika Injil terbatas pada pengertian “kabar sukacita” atau “kabar gembira” saja, maka akan terjadi kerancuan dengan berbagai reklame atau promosi yang ditampilkan di televisi atau di berbagai surat kabar. Sejak Yesus datang ke dalam dunia, istilah “Injil” ini ternyata memiliki makna penting yang berhubungan dengan keselamatan segenap umat manusia di sepanjang sejarah. Jika demikian, apakah yang disebut Injil itu?

Yang disebut Injil adalah Yesus Kristus sendiri, karena kabar apapun juga, suara apapun juga tanpa Yesus Kristus, tidak dapat disebut Injil (bnd. 1Kor.15:3-4). Seperti berita malaikat kepada gembala di padang Efrata saat Yesus lahir: “Hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud. Dan inilah tandanya bagimu: Kamu akan menjumpai seorang bayi dibungkus dengan lampin dan terbaring di dalam palungan” (Luk. 2:11-12). Pada saat itu, terlalu banyak palungan yang ada, tetapi bukan semua palungan dapat dipakai sebagai tanda sukacita besar, dan hanya palungan yang di dalamnya terbaring bayi Yesus saja. Dengan lain kata: yang menjadi kabar sukacita besar itu bukan palungan, tetapi Yesus, yang berada di dalamnya. Palungan adalah menggambarkan hati manusia yang najis dan kotor; bukan semua manusia dapat menjadi tanda, hanya hati yang di mana Yesus lahir di dalamnya, baru bisa menjadi tanda keselamatan dan sukacita bagi banyak orang.

STUDI PRIBADI: Apakah arti “Injil” sebelum kelahiran Tuhan Yesus di dunia ini? Apakah Injil yang sebenarnya, yang dapat menyelamatkan manusia?

Berdoalah bagi orang Kristen agar setiap kita dapat memahami makna Injil dan hidup sesuai kebenaran-Nya, sehingga nama Yesus Kristus, Allah kita, dipermuliakan melalui hidup kita masing-masing.

SABTU

12

SEPTEMBER 2009

*“Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”
(Markus 10:45)*

Bacaan hari ini: Matius 3:1-17

Bacaan setahun: Mazmur 29-30, 1 Petrus 2

MENGAPA HARUS 4 INJIL?

Mengapa Kitab Injil itu harus ada 4, bukan satu saja? Bukankah Injil Matius, Injil Markus dan Injil Lukas itu mirip isinya, mengapa harus diulang? Kalau kita dengan teliti membaca 4 Kitab Injil, ternyata kita akan melihat betapa ajaib Tuhan yang memakai Matius, Markus, Lukas dan Yohanes untuk menyatakan dengan sempurna keselamatan yang digenapi melalui Kristus Yesus.

Pertama, 4 Injil bukan saja ditulis oleh 4 orang pengarang yang beda, Matius, Markus, Lukas dan Yohanes, tapi juga ditujukan kepada penerima yang berbeda. Injil Matius ditujukan bagi orang Yahudi yang memiliki latar belakang agama Yudaisme. Injil Markus ditujukan kepada orang Romawi yang berpolitik. Injil Lukas ditujukan bagi orang Yunani yang memiliki latar belakang kebudayaan tinggi. Tepat seperti kalimat: “Yesus orang Nazareth, raja orang Yahudi”; yang dipancang di atas salib Yesus, yang ditulis dengan 3 macam bahasa: Ibrani, Latin dan Yunani—ini sebagai simbol dari agama, politik dan kebudayaan manusia, yang tidak mungkin bisa menyelamatkan manusia dari lumpur dosa.

Kedua, Injil Matius dilambangkan sebagai singa, yang menyatakan bahwa Yesus lahir sebagai Raja orang Yahudi, bahkan Raja atas segala raja. Injil Markus dilambangkan sebagai lembu, yang menyatakan bahwa Yesus datang sebagai seorang hamba. Injil Lukas digambarkan sebagai manusia, yang menyatakan bahwa Yesus lahir sebagai manusia sejati. Sedangkan Injil Yohanes dilambangkan sebagai rajawali, ini menyatakan bahwa Yesus datang sebagai Anak Allah yang sejati.

Ketiga, Injil Matius diawali dengan pencatatan silsilah seorang raja, Injil Markus mencatat Yesus sebagai hamba yang tidak memerlukan silsilah. Injil Lukas mencatat silsilah Yesus sebagai manusia sejati (Lukas 3:23-38), dan Injil Yohanes mencatat Yesus sebagai Allah yang sejati, tidak ada silsilahnya. Betapa ajaibnya perbandingan dari keempat Injil itu, sehingga melalui keempat Injil itu, kita dapat mengerti siapakah diri Kristus secara lengkap dan benar.

STUDI PRIBADI: Mengapa Injil tidak ditulis oleh satu orang pengarang saja? Apa yang sebenarnya hendak diceritakan dalam keempat Injil tersebut?

Berdoa bagi setiap orang Kristen agar memiliki antusias untuk belajar firman Tuhan sehingga dapat memahami dengan benar Kristus yang dipercayai. Pemahaman ini membuat kita semakin ingin hidup memuliakan nama-Nya.

MINGGU

13

SEPTEMBER 2009

*“Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair,
demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah.”
(Mazmur 42:2)*

Bacaan hari ini: Mazmur 42:2, Ibrani 11:6

Bacaan setahun: Mazmur 31-32, 1 Petrus 3

WORSHIP IS DESIRING GOD

Manusia lebih mudah tertarik pada apa yang kelihatan; seperti pada orang-orang yang ia kasihi, rumah, mobil, TV, komputer, *hand-phone* dan lainnya. Kecenderungan ini adalah kondisi alamiah manusia yang terbatas. Demikian halnya dalam relasi kita kepada Tuhan, kelemahan ini bisa mengalihkan fokus kita dari Tuhan yang tidak kelihatan, kepada obyek-obyek lain yang kelihatan dan teralami lewat indera kita. Itulah sebabnya, manusia lebih mudah terikat dengan tempat, ritual dan tata cara ibadah, dan seringkali terjadi tanpa disadari, telah kehilangan esensi dari ibadah itu sendiri. Sarana ibadah, menarik perhatian kita lebih kuat daripada Tuhan, yang seharusnya menjadi fokus utama.

Kita perlu selalu mengingatkan diri sendiri bahwa ibadah bukan sekadar aktifitas keagamaan saja, ibadah adalah menyembah Allah, mengalami dan berjumpa dengan Allah. Perjumpaan tersebut bukan terjadi secara fisik lewat pengalaman indera, tapi adalah perjumpaan lewat hati, dengan iman. Maka yang paling penting adalah, bagaimana sikap hati kita, bagaimana sikap iman kita. Adakah kita datang beribadah dengan kerinduan besar untuk menyembah dan mengalami Dia? Apakah kita mengimani bahwa Tuhan hadir dalam ibadah kita dan akan memberkati kita? Atau, kita hanya hadir kerana hari ini adalah hari Minggu, dan sudah menjadi kebiasaan bagi orang Kristen, untuk pergi ke gereja beribadah?

Ibadah hari Minggu, seharusnya bukan suatu acara keagamaan rutin saja, melainkan sebagai kulminasi kerinduan sepanjang minggu yang kita lewati. Kerinduan akan Tuhan, seharusnya mewarnai hidup orang percaya, setiap hari. Setiap hari, kita menyadari suatu kebutuhan yang besar akan Tuhan; menjalani hidup sehari-hari bersama-Nya, merasakan kehadiran-Nya dan mengalami-Nya dalam hidup keseharian. Ada rasa syukur dan bahagia saat merasakan kehadiran-Nya. Hati kita berpaut dengan Tuhan. Melalui pengalaman hidup bersama Tuhan, kita belajar memahami dan mengalami kasih setia-Nya yang ajaib. Kepuasan hidup seperti itu, secara alamiah akan menimbulkan kerinduan yang lebih besar lagi kepada Tuhan.

STUDI PRIBADI: Mengapa manusia seringkali terjebak hanya pada hal-hal lahiriah dalam ibadah? Bagaimana kita dapat melepaskan diri dari ibadah yang semu?

Berdoalah bagi para pelayan ibadah umum supaya mereka dapat melayani dengan sukacita dan dengan kesungguhan hati, sehingga pelayanan yang mereka lakukan adalah luapan hati akan kerinduan kepada Allah.

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.” (Matius 6:19)

Bacaan hari ini: Matius 6:19-21, 31-33

Bacaan setahun: Mazmur 33-35, 1 Petrus 4

UANG: DI MANAKAH HATIMU BERADA?-(1)

Jika kita memperhatikan pengajaran Yesus Kristus, uang adalah salah satu topik yang sering disebutkan. Banyak hal yang dikatakan Alkitab mengenai uang, karena ternyata uang adalah sesuatu yang lebih dari sekadar alat yang dipakai untuk membeli makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Ketika ingin sesuatu yang lebih, biasanya uang adalah salah satu faktor yang paling dibutuhkan untuk meraih keinginan kita. Pada dasarnya, di mana ada nafsu untuk mendapatkan uang lebih banyak, di situ terdapat kejatuhan hati.

Lewat kotbah di bukit, Tuhan Yesus ingin mengingatkan pendengar-Nya bahwa tidak seharusnya manusia, khususnya anak Tuhan, memakai seluruh kehidupannya untuk mencari uang dan mengumpulkan harta (ayat 19). Mengapa demikian? *Pertama*, uang dan harta di bumi adalah materi yang bersifat sementara dan rapuh. Walaupun banyak sekali masalah bisa diselesaikan dengan uang, namun demikian, tidak semua masalah dapat uang selesaikan. Walaupun setiap rupiah yang kita miliki sekarang, harus kita dapatkan dengan kerja keras, tidak selamanya uang itu akan bersama-sama dengan kita, dan dapat membantu kita.

Kedua, apabila kehidupan kita sebagai manusia hanya kita curahkan untuk mencari uang yang sementara, maka kehidupan kita akan berputar dan terjebak dalam pencarian uang. Semakin banyak uang yang kita miliki, semakin kita sadar betapa cepatnya uang akan datang dan pergi. Semakin cepat kita sadar betapa cepatnya uang datang dan pergi, semakin banyak uang yang kita ingin dapatkan. Akhirnya dan tanpa kita sadari, uang sudah mengikat kehidupan kita, bahkan memperhamba diri kita.

Seringkali, Tuhan memakai uang untuk melihat di mana dan ke mana hati kita berada. Bila hati kita hanya terpancang pada hal-hal duniawi, maka kita akan mendapati diri kita sangat tergantung pada uang yang kita miliki. Bila hati kita terpancang pada hal-hal sorgawi, kita akan mendapati bahwa diri kita selalu berusaha menggunakan uang tersebut untuk hal yang kekal. Di manakah hatimu sekarang berada?

STUDI PRIBADI: Di manakah letak kesalahan kita dalam memandang harta dan uang yang kita miliki? Mengapa Tuhan Yesus memerintahkan kita untuk tidak terikat dengan uang?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar kita semua bisa menjadi pengelola berkat Tuhan yang benar, sehingga hati kita tidak terikat pada berkat-Nya, tapi pada Tuhan dan kehendak-Nya sendiri.

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya.” (Matius 6:19)

Bacaan hari ini: Matius 6:19-21, 31-33 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 36-37, 1 Petrus 5

UANG: DI MANAKAH HATIMU BERADA?-(2)

Kemarin, kita telah merenungkan bahwa uang tidak dapat memuaskan seseorang. Bahkan, uang dapat menjadi salah satu penguasa yang memerintah kehidupan kita. Kita selalu berpikir bahwa jika kita memiliki sedikit lebih banyak, maka kita akan bahagia. Uang menciptakan jebak yang licik dan berbahaya dalam kehidupan manusia.

Tuhan Yesus bahkan berkata, *“di mana hartamu berada, di situ hatimu berada.”* Semakin kita mencari harta dan ketika harta semakin banyak, hati kita akan semakin terpaku pada harta kita. Untuk menghindari hal itu, satu-satunya penangkal adalah mencari harta di sorga (ay. 20). Harta di sorga ini bersifat rohani, kekal, dan tidak akan pernah habis. Ketika kita mencari, menemukan, dan mengumpulkan harta di sorga, akan terjadi perubahan besar dalam kehidupan kita.

Pertama, perspektif kehidupan kita akan menjadi benar. Hati kita akan dipenuhi dengan damai sejahtera, karena kita tahu bahwa harta kita yang terbesar dan berharga adalah selamat berada di dalam tangan kasih dan pemeliharaan Bapa sorgawi. Waktu, kebutuhan, dan kondisi dapat memisahkan kita dari uang yang kita miliki; tapi, sekali kita berada dalam Tuhan, tidak akan ada yang dapat memisahkan kita dari-Nya (Rm. 8:38-39).

Kedua, kita akan mengalami pemeliharaan sempurna Bapa di sorga, karena *“...Bapamu yang di sorga tahu bahwa kamu memerlukan semuanya itu”* (Mat. 6:32). Dalam hidup, kita tidaklah perlu kuatir akan apapun juga. Tuhan akan menolong kita dalam menggunakan uang dengan lebih baik, bahkan untuk hal-hal sorgawi. Alkitab mengajarkan kepada kita agar selalu mengumpulkan harta di sorga, bukan di dunia. Jikalau kita hidup karena hal-hal duniawi, maka akan sangat sulit bagi kita menggunakan uang untuk hal-hal yang sorgawi. Kita harus tetap menggunakan uang dalam perspektif yang benar. Uang hanyalah alat yang harus kita letakkan dan gunakan di bawah kuasa Kristus. Ketika kita mengizinkan uang menguasai kehidupan kita, kita akan menjadi budaknya. Uang adalah pelayan yang baik, tapi tuan yang mengerikan.

STUDI PRIBADI: Mengapa seseorang yang hatinya terikat pada uang tidak dapat mencintai hal-hal sorgawi? Bagaimana orang dapat melepaskan jerat ini?

Berdoalah bagi para usahawan Kristen agar mereka dapat mengelola segala harta benda dan uang mereka dengan benar sehingga dapat menjadi berkat bagi sesama dan memuliakan Tuhan.

RABU

16

SEPTEMBER 2009

“...Barangsiapa mengasihi Allah,
ia harus juga mengasihi saudaranya.”
(1 Yohanes 4:21)

Bacaan hari ini: 1 Yohanes 4:17-21

Bacaan setahun: Mazmur 38-39, 2 Petrus 1

IDENTITAS SEORANG KRISTEN

Pola hidup sehat seringkali dipengaruhi oleh pola makan yang sehat. Demikian pula dengan kehidupan Kristen. Sebagai orang percaya, apakah kita juga memiliki pola hidup rohani yang sehat, sehingga banyak orang yang ada di sekitar kita dapat merasakan kehadiran Kristus, yang mengasihi dan menyelamatkan umat manusia?

Dalam suratnya, Rasul Yohanes mengingatkan agar tiap orang Kristen memiliki pola hidup Kristiani yang sehat secara rohani. Ada tiga hal penting tentang identitas seorang Kristen yang dijabarkan Rasul Yohanes dalam hal ini, yaitu: (1) “memiliki hati yang takut akan Allah.” Mengingat bahwa suatu hari nanti, setiap orang harus menghadap penghakiman Allah, maka kita harus dengan segenap hati memperhatikan kehidupan kita. Takut akan Allah ini akan membuang segala ketakutan yang mengandung hukuman. Takut akan Allah akan membuat setiap orang Kristen berfokus untuk hidup menyenangkan hati Allah. (2) “memiliki hati yang bersyukur karena semua anugerah-Nya.” Yesus berkata, “Di luar Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh. 15:5). Hidup di dalam Kristus akan membawa kita bersandar kepada-Nya, yang pada akhirnya akan membuahkan hati yang senantiasa bersyukur; baik pada saat badai kehidupan melanda atau sukacita yang membuat kita senang. (3) “memiliki hati yang taat kepada firman (perintah Tuhan).” Perintah Tuhan berkata, “hendaklah kita hidup saling mengasihi” (ay. 21). Saling mengasihi bukan sebuah pilihan, melainkan perintah yang harus dilakukan; baik dalam hubungan suami-istri, orangtua-anak, mertua-menantu, maupun dalam persahabatan dan berbagai bentuk relasi yang ada. Dengan demikian, ada banyak orang akan mengerti bahwa kita adalah murid-murid-Nya.

Hari ini, bagaimana keberadaan diri kita secara pribadi? Apakah kita sungguh menyadari bahwa tiap perilaku dalam kehidupan kita merupakan pancaran yang sangat berpengaruh bagi orang di sekitar kita? “Menyadari siapa diri kita di dalam diri Kristus, akan membawa kita kepada perilaku kehidupan yang benar.”

STUDI PRIBADI: Apa penyebab utama kehidupan rohani seseorang menjadi tidak sehat? Apa yang harus kita lakukan untuk menjaga kesehatan rohani?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar mereka memperhatikan kesehatan rohani mereka, sehingga mereka memiliki pertumbuhan iman yang sehat, dan nama Tuhan dipermuliakan dalam hidup mereka.

KAMIS

17

SEPTEMBER 2009

“Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.” (Mazmur 119:9)

Bacaan hari ini: Mazmur 119:9-11

Bacaan setahun: Mazmur 40-41, 2 Petrus 2

HIDUP BAGI ALLAH

Memiliki tujuan hidup merupakan hal yang paling penting; sehingga apa yang harus kita lakukan, akan terarah dengan baik dan benar. Sebagai contoh, apabila kita ingin pergi ke Jakarta, maka tentunya kita dapat memesan tiket pesawat atau kereta api yang akan mengantarkan kita dengan tujuan Jakarta, dan bukan membeli tiket pesawat atau kereta api dengan tujuan ke Malang atau Surabaya.

Pertanyaan Pemazmur pada bagian firman yang kita baca menunjukkan sebuah arah yang jelas; “Dengan apakah seorang...,” bukan “Apakah seorang...” Yang pertama, membawa kepada sebuah tujuan hidup yang jelas bagi Allah, sedangkan yang kedua membawa kepada tujuan hidup yang tidak berpengharapan. Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat hidup bagi Allah? Pemazmur menunjukkan bahwa hidup bagi Allah adalah: (1) “hidup sesuai dengan firman Allah;” yaitu menjadikan Alkitab sebagai dasar seluruh aspek kehidupan kita atau sebagai penuntun kehidupan ini, sehingga kita tidak terseret arus dunia yang begitu deras dan menentang kebenaran firman. (2) “hidup mencari Allah;” yaitu memiliki hati yang selalu rindu bersekutu dan peka akan kehadiran Allah dalam kehidupan. Berelasi dengan Allah dan berjaga-jaga dalam hidup akan menjadikan kita memiliki prinsip hidup yang baik, sehingga kita tidak perlu hidup dalam persaingan yang tidak sehat. (3) “hidup menyenangkan Allah;” yaitu kita memiliki dan senantiasa mencari tahu apa yang menjadi kesenangan Allah di dalam kehidupan kita. Apabila kita hidup menyenangkan hati Allah maka kita tidak perlu takut akan berbagai hal dalam kehidupan ini. Orang yang hidup dalam ketakutan adalah orang yang hidup di luar kehendak Allah, yang membawa hukuman bagi dirinya.

Bagaimana kehidupan kita saat ini? Apakah kita memiliki tujuan hidup yang jelas bagi Allah? Hidup yang ber- **S.M.S** (Sesuai firman, Mencari Allah dan Senangkan Allah) adalah cara bagaimana kita hidup bagi Allah. Biarlah setiap aspek kehidupan kita dapat menjadi surat yang terbuka, yang dapat dibaca oleh banyak orang.

STUDI PRIBADI: Mengapa dalam kehidupan ini, kita harus memiliki tujuan yang jelas? Apa tujuan hidup orang Kristen dalam dunia ini?

Berdoalah kepada Tuhan dan mohonlah pimpinan dari-Nya agar kita dapat menjalani kehidupan yang telah Ia berikan dengan tujuan yang benar, yakni senantiasa memuliakan dan menyenangkan hati-Nya.

JUMAT

18

SEPTEMBER 2009

“Sesudah Iblis mengakhiri semua percobaan itu, ia mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik.” (Lukas 4:13)

Bacaan hari ini: Matius 4:1-13

Bacaan setahun: Mazmur 42-43, 2 Petrus 3

KESABARAN IBLIS

Apabila kita ditanya berapa kali kita tidak beribadah, mungkin dengan cepat kita dapat menghitungnya. Kadang, betapa terkejutnya kita, ternyata kita sudah lama tidak beribadah kepada Tuhan. Semua itu adalah karena tipu daya Iblis yang sangat hebat.

Peristiwa percobaan Yesus merupakan sebuah peringatan bagi setiap anak Tuhan, bahwa Iblis tidak pernah tinggal diam. Iblis selalu berusaha menipu dan memperdayai kita, supaya kita memberontak kepada Allah. Bahkan, ketika dikatakan bahwa Iblis dikalahkan oleh Tuhan Yesus, Lukas menuliskan bahwa, “Iblis mengakhiri semua percobaan itu, ia mundur dari pada-Nya; tetapi ia *menunggu waktu yang baik*.” Dengan kata lain, Iblis ini tidak pernah berhenti untuk mencobai Tuhan dan para murid-Nya selama di dunia. Kesabaran dan kerja keras Iblis ini perlu kita waspadai. Karena itu, Tuhan Yesus memberi teladan bagaimana caranya melawan Iblis dengan segala tipu muslihatnya. (1) “Iblis harus kita lawan dengan firman Tuhan sebagai pedang roh.” Tuhan menjawab semua percobaan Iblis dengan perkataan: “Ada tertulis.” Jadi, pengenalan kita terhadap Pribadi Allah dan firman-Nya adalah sesuatu yang sangat penting untuk melawan segala godaan si jahat. (2) “Yesus tidak mau terlibat dalam percakapan si jahat.” Apabila kita membandingkan dengan kejatuhan Hawa, jelas terlihat bahwa Hawa membuka diri untuk terlibat dalam percakapan dengan si jahat (Kej. 3:1-7). (3) “Tuhan Yesus melawan dan tidak tunduk kepada si jahat.” Tiga kali Yesus dicobai, tiga kali pula Yesus melawan dan menolaknya. Tak ada satupun pendapat dan godaan Iblis yang memberikan kebaikan, sehingga harus ditolak. Apabila kita menuruti salah satu dari godaan Iblis, itu berarti kita sudah jatuh dalam perangkapnya.

Hari ini, saat kita mengoreksi diri sendiri, kita harus berani melawan dan menolak segala macam godaan yang ia tawarkan. Lawanlah bukan dengan kekuatan diri sendiri, melainkan dengan firman Allah yang hidup. Jangan lengah, sebab si Iblis itu selalu menantikan kesempatan yang tepat untuk mencobai dan menjatuhkan kita.

STUDI PRIBADI: Bagaimana sikap dan karakteristik Iblis dalam mencobai anak Tuhan? Apa yang harus kita lakukan agar kita dapat mengalahkan percobaan Iblis?

Berdoalah bagi pemuda/i Kristen agar mereka dengan kewaspadaan dapat mengalahkan godaan Iblis melalui ketaatan kepada firman Tuhan sehingga mereka tidak tergoda oleh tipu dayanya.

SABTU

19

SEPTEMBER 2009

*“Tetapi yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN,
dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam.”
(Mazmur 1:2)*

Bacaan hari ini: Mazmur 1:1-6

Bacaan setahun: Mazmur 44-45, 1 Yohanes 1

KUNCI KEBAHAGIAAN

Menurut kebanyakan orang, seorang disebut bahagia jika ia memiliki uang, harta, kelimpahan materi, banyak anak cucu (ada pepatah yang mengatakan “banyak anak, banyak rejeki”), dan kesehatan. Tapi, masalahnya, hari ini, apa yang disebutkan di atas, tidak dapat menjadi tolak ukur sebuah kebahagiaan; dan memang, bukanlah syarat untuk hidup bahagia. Mengapa? Banyak orang memiliki segalanya, dan dengan uang, membeli apa saja, namun, dia tidak mendapatkan damai sejahtera. Banyak anak cucu, tetapi tidak bisa rukun, karena yang ada hanya pertengkaran, permusuhan, karena rebutan harta. Inilah arti kebahagiaan?

Mazmur 1 dengan tegas dan jelas menyatakan bahwa untuk bahagia, maka ada 4 hal yang harus kita perhatikan baik-baik dan lakukan, yakni: (1) tidak berjalan menurut nasihat orang fasik, (2) tidak berdiri di jalan orang berdosa, (3) tidak duduk dalam kumpulan pencemooh. Karena jalan orang fasik menuju kebinasaan dan nasihat mereka bertentangan dengan firman Tuhan. Demikian juga dengan pencemooh, orang yang suka mencela—memandang segala sesuatu secara negatif, tidak pernah bersyukur. Orang yang seperti ini tidak pernah bahagia. Hidup mereka seperti sekam yang ditiup angin, tidak ada gunanya; (4) “Kesukaannya ialah Taurat Tuhan dan yang merenungkannya siang dan malam.” Taurat Tuhan berisi ajaran, nasihat dan janji Tuhan. Bila kesukaan kita adalah ajaran, nasihat Tuhan, selalu merenungkan dan menerapkannya di dalam hidup kita siang dan malam, maka sepanjang hari yang kita lewati, segala keputusan yang kita ambil, pikiran dan perasaan kita tidak jauh dari apa yang kita renungkan, yaitu Taurat Tuhan, firman Tuhan itu sendiri. Paulus berkata: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2Tim.3:16), sehingga hidup mereka akan seperti pohon yang ditanam di tepi aliran air, yang menghasilkan buahnya pada musimnya dan tidak layu daunnya, apa saja yang diperbuatnya berhasil. Apakah kita menyukai Taurat Tuhan dan merenungkannya siang dan malam?

STUDI PRIBADI: Apa tolak ukur kita selama ini untuk dapat hidup bahagia? Apa yang kita lakukan? Mengapa kita harus merenungkan firman Tuhan?

Berdoa bagi umat Tuhan agar menyukai firman Tuhan dan merenungkannya di tengah-tengah kesibukan dalam pelayanan, rumah tangga, pekerjaan dan studinya, sehingga hidup mereka bahagia dan memuliakan Tuhan.

MINGGU

20

SEPTEMBER 2009

*“Karena itu matikanlah dalam dirimu segala sesuatu yang duniawi...”
(Kolose 3:5)*

Bacaan hari ini: Kolose 3:4-10, 2 Timotius 3:16-17

Bacaan setahun: Mazmur 46-48, 1 Yohanes 2

WORSHIP IS LIFE CHANGING EXPERIENCE

Kehidupan itu dinamis dan terus berubah; karena itu, selalu ada kesempatan untuk manusia mengalami perubahan. Lewat pendidikan, pengalaman hidup, wejangan orang lain, ideologi atau agama, hidup manusia bisa diubah menjadi lebih baik. Yang dulu pemberang, sekarang menjadi lebih sabar; yang dulu penuh kejahatan, sekarang menjadi baik, yang dulunya tidak peduli dengan orang lain, sekarang berjiwa sosial; yang dulu terikat dengan kebiasaan-kebiasaan buruk, sekarang sudah tidak lagi. Semua perubahan ini bisa terjadi pada diri siapa saja, sebab hidup manusia memang terus berubah, bisa dari baik menjadi rusak, atau sebaliknya.

Yang membedakan kekristenan dengan semuanya itu adalah, bahwa dalam diri orang percaya yang sejati, ada hidup baru, ada penyertaan Roh Kudus. Jika orang Kristen rindu untuk hidup dalam persekutuan dengan Tuhan setiap hari, mewujudkan kerinduannya dalam kehidupan meditasi yang baik dan teratur, beribadah dengan kerinduan hati yang besar untuk berjumpa dan mengalami Tuhan, maka Roh Kudus akan mengerjakan perubahan dalam hidupnya. Firman Allah yang dibaca dan direnungkan setiap hari, kotbah yang didengar lewat ibadah Minggu, akan mengerjakan apa yang benar, menyatakan kesalahan atas hal yang kelihatan maupun yang terselubung, memperbaiki perilaku yang salah, mendidiknya hidup di dalam kebenaran. Firman Allah mempunyai kuasa untuk melakukan itu!

Orang yang rindu akan Allah, rindu untuk mengalami Allah dan beribadah dengan benar, pasti akan berubah hidupnya. Kuasa firman dan ibadah akan menghasilkan perubahan nyata, bukan sekadar menjadikan orang lebih baik, tapi semakin mendekati standar manusia yang paling ideal, yang paling sempurna, yaitu Anak Allah sendiri. Sebaliknya, di dalam suratnya kepada Timotius, Paulus mengingatkan tentang bahaya ibadah yang palsu, yang tidak mendatangkan dampak, pengaruh dan perubahan di dalam diri si pelaku (2Tim.3:5). Itu bukan ibadah Kristen yang sejati, dan tidak boleh terjadi pada kita. Ibadah yang sejati, pasti merubah hidup. Mari kita perbaiki ibadah kita, supaya kuasa pembentukan-Nya nyata dalam hidup kita.

STUDI PRIBADI: Apa hasil perjumpaan seseorang dengan Tuhan dalam ibadah dan persekutuan yang dilakukannya? Mengapa seseorang tidak mengalami perubahan hidup?

Berdoalah bagi jemaat Tuhan agar dapat beribadah dengan hati yang rindu berjumpa dengan Tuhan dan diubahkan-Nya melalui firman maupun pujian. Kiranya Roh Kudus dapat mengerjakan perubahan dalam hidup kita.

*“Jadi, saudara-saudara,
oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian
dapat masuk ke dalam tempat kudus.”
(Ibrani 10:19)*

Bacaan hari ini: Ibrani 10:19-21

Bacaan setahun: Mazmur 49-50, 1 Yohanes 3

JALAN MASUK KE TEMPAT KUDUS-NYA

Salah satu rahasia terbesar dalam Perjanjian Lama adalah arti dari kemah suci yang digunakan oleh orang Israel, yang disebut dengan “Tabernakel.” Di dalam Tabernakel yang kudus itu, tidak setiap umat Israel boleh dengan sendirinya masuk ke dalamnya. Hanya imam besar yang bertugas, yang diperkenankan masuk ke dalamnya—itu pun masuk dengan membawa darah dari binatang korban untuk mendamaikan umat Israel yang berdosa dengan Tuhan Allah. Ia masuk dengan perasaan yang diliputi ketakutan, karena takut melanggar kekudusan Allah dan dihukum mati oleh-Nya. Karena itu, ada tradisi pada zaman itu, setiap imam besar yang bertugas masuk ke dalam ruang maha kudus, kakinya diikat dengan tali, sehingga bila terjadi sesuatu di luar perkiraan mereka, jasad/tubuhnya bisa langsung ditarik keluar tanpa harus melanggar kekudusan Tuhan.

Lalu, mengapa sampai ada ketakutan dan tradisi seperti itu di zaman itu? Semua ini muncul dari kesadaran akan kemahakudusan Allah. Tidak ada seorangpun yang dapat bertahan ketika harus diperhadapkan dengan kekudusan Allah.

Kita bersyukur karena karya Kristus di atas salib telah membukakan bagi kita jalan masuk ke hadirat Allah, sehingga ketika kita beribadah pada hari ini, kita dapat dengan leluasa menghampiri hadirat Allah yang Maha Kudus tersebut tanpa diliputi ketakutan. Ketika Kristus berada di atas kayu salib, tirai bait Allah yang memisahkan antara ruang kudus dan ruang maha kudus terbelah menjadi dua dari atas ke bawah (bnd. Matius 27:51). Tanpa Kristus, kita harus dilindungi dari kekudusan Allah, karena kita pasti tidak dapat memberikan penghormatan yang selayaknya kepada-Nya sehingga kita pasti akan binasa oleh karena dosa kita. Tetapi sekarang, oleh Kristus, kita dapat mendekat dan merasakan kepuhunan dari keindahan kekudusan Allah, dan kita dapat berdiri dalam keagungan yang kekal. Maka dari itu, janganlah kita takut untuk mendekat. Tetapi, mendekatlah melalui Kristus, seperti yang dikatakan oleh penulis Ibrani, “Oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus” (Ibr. 10:19).

STUDI PRIBADI: Apa faedah kematian Kristus di atas kayu salib bagi kita, orang berdosa? Atas dasar apa kita dapat berkenan menghampiri Allah yang kudus?

Bersyukurlah senantiasa kepada Tuhan; karena begitu besar kasih-Nya bagi kita, Ia mati di atas kayu salib, sehingga kita dapat menghampiri hadirat-Nya tanpa perasaan takut akan hukuman-Nya.

SELASA

22

SEPTEMBER 2009

“Sungguh, Ia ini adalah Anak Allah.”
(Matius 27:54)

Bacaan hari ini: Matius 27:54-56

Bacaan setahun: Mazmur 51-52, 1 Yohanes 4

RESPON TERHADAP KEMATIAN KRISTUS

Dalam semester pertama tahun 2009 lalu, melalui liputan media cetak dan elektronik, kita telah banyak menyaksikan bahwa di Indonesia begitu marak peristiwa pembunuhan sadis, mulai dari pembunuhan terhadap seorang artis senior, penembakan seorang direktur BUMN, pembunuhan sadis sepasang suami-istri di Bali, hingga pembunuhan seorang gadis di Pasific Place-Jakarta. Respon yang diberikan masyarakat secara umum adalah mengutuk para pelaku pembunuhan tersebut, dan menghendaki agar para pelaku kejahatan itu dapat ditangkap dan dihukum seberat-beratnya. Inilah adalah respon yang natural, bentuk dari luapan emosi. Tapi bagaimana dengan saat ini, setelah peristiwa-peristiwa itu berlalu sekian bulan, mungkin sebagian besar dari kita sudah melupakannya?

Ketika Yesus Kristus harus menjalani *via dolorosa*, Ia disiksa hingga menanggung hukuman mati di atas kayu salib. Ini adalah bentuk hukuman mati yang paling tidak manusiawi. Ada banyak orang yang menyaksikan peristiwa tersebut. Namun bagaimana respon yang diberikan oleh mereka yang menyaksikan penyiksaan-Nya itu, bahkan terlibat dalam kejahatan tersebut penyaliban saat itu?

Masyarakat secara umum justru dengan antusias berteriak, “salibkan Dia, salibkan Dia!” Hanya segelintir kecil saja yang memiliki perasaan dan respon yang berbeda. Mereka adalah kepala pasukan dan prajurit yang menjaga Yesus ketika disalibkan. Mereka menjadi *sangat takut*. Perasaan itu muncul setelah mereka menyaksikan fenomena alam yang sangat berbeda, sehingga mereka menyadari bahwa Yesus yang tersalib itu adalah Anak Allah. Adakah respon dan pengenalan seperti itu juga muncul dalam diri kita, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Tuhan dan Juruselamat? Kita telah melewati Jumat Agung dan Paskah beberapa bulan lalu; adakah peringatan kesengsaraan dan kebangkitan Kristus ini masih berbekas dalam hidup kita? Sudahkah kita memberi respon dan pengakuan yang benar melalui kehidupan kita, yang membuktikan bahwa Yesus sungguh adalah Allah dan Tuhan dalam kehidupan kita, hari lepas hari!

STUDI PRIBADI: Apa yang Kristus telah lakukan bagi kita sehingga kita memperoleh hidup kekal? Apa yang kita lakukan untuk membuktikan iman kita pada-Nya?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen supaya tidak melupakan karya Kristus yang telah menderita dan mati di kayu salib bagi kita, sehingga kita memakai hidup kita dengan benar dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

“Kita patut bersukacita dan bergembira karena adikmu telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali.” (Lukas 15:32)

Bacaan hari ini: Lukas 15:25-32

Bacaan setahun: Mazmur 53-55, 1 Yohanes 5

MILIKI HATI YANG MENGAMPUNI

Semua penafsir Alkitab pasti setuju bahwa tokoh ayah dalam kisah “anak yang hilang” adalah gambaran hati Allah yang mengampuni kita, manusia berdosa. Ketika anak-Nya yang berdosa mau bertobat dan kembali kepada-Nya, maka Ia akan membuka tangan-Nya lebar-lebar, menyambut dan memeluk kita. Kita perhatikan sejenak dialog sang ayah dengan anak yang hilang ini. Kata anak itu kepadanya: “Bapa, aku telah berdosa terhadap sorga dan terhadap bapa, aku tidak layak lagi disebutkan anak bapa.” Tetapi ayah itu berkata kepada hamba-hambanya: “Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita. Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali” (ay. 22-24).

Kalau diperhatikan ayat 18 dan 19, kita akan mengerti ternyata kata-kata tersebut sudah lama dipikirkan dan disiapkan dengan baik; mungkin dia takut jika menyinggung hati ayahnya. Namun di luar dugaan, sang ayah malah memilih berbicara kepada hamba-hambanya untuk mempersiapkan pesta penyambutannya. Tidak ada kata-kata dari sang ayah untuk si anak bungsu ini; melihat penampilannya saja, sang ayah sudah mengerti, dan ini ditunjukkan dengan bahasa tubuhnya yang berlari mendapatkan, merangkul dan mencium dia (ay. 20). Itulah kebesaran hati Tuhan pada umat-Nya, manusia yang tidak *imun* dosa.

Beruntung si anak yang hilang bertemu ayahnya terlebih dahulu; apa jadinya jika ia bertemu kakak sulungnya dulu? Tidak bisa kita bayangkan! Mungkin caci maki, pengusiran dan penolakan kasar; karena memang hal itulah yang lebih pantas untuknya. Dan inilah faktanya, kita sering menjadi anak sulung di gereja; ketika ada rekan sepelayanan yang bersalah dan jatuh dalam dosa ingin kembali ke rumah Bapa, bertemu dengan kita, maka dengan sikap dan wajah sinis, bibir mencibir, kita memandangnya dengan tatapan dingin, menghakiminya. Janganlah kita melakukannya!

STUDI PRIBADI: Di akhir kisah ini, menurut Anda, siapakah yang sebenarnya menjadi anak terhilang dalam pandangan sang Ayah? Sebutkan alasannya!

Berdoalah bagi kesatuan dan kepedulian antar jemaat Tuhan, agar mereka dapat saling tolong-menolong dan membantu rekan yang lemah iman untuk kembali bangkit dan bersama-sama melayani Tuhan.

KAMIS

24

SEPTEMBER 2009

*“Aku berpegang pada peringatan-peringatan-Mu,
dan aku amat mencintainya.”
(Mazmur 119:167)*

Bacaan hari ini: Mazmur 119:161-168

Bacaan setahun: Mazmur 56-58, 2 Yohanes

HIDUP DALAM KEBENARAN

Penulis Mazmur ini adalah seorang yang bijak; ia mungkin berasal dari lingkungan imam, yang rajin dan tekun merenungkan Taurat Tuhan. Kita melihat, bahwa seluruh persoalan hidup ia tempatkan di bawah terang firman Allah. Pada perikop bacaan kita, sang pemazmur menyoroti tingkah laku para pembesar yang menentangnya. Pembesar itu hidupnya mengandalkan kekuasaan, mengejar nilai-nilai yang bertentangan dengan firman Allah, demi ambisi pribadinya. Untuk memperoleh harta, ia menindas si kecil atau yang lemah, dengan meniadakan hukum yang melindungi orang miskin. Dalam hal demikian, pemazmur berdoa kepada Tuhan, agar masa hidup yang Tuhan berikan menjadi kesempatan bagi pembesar untuk bertobat, dengan mengenal jalan Tuhan.

Di pihak lainnya, sang pemazmur tidak gentar terhadap tekanan dan ancaman hidup dari siapapun, sebab yang ia takuti dan taati hanya Tuhan saja. Dengan berpegang pada firman Tuhan, ia memperoleh kekuatan dan keberanian untuk bertahan dari berbagai tekanan serta ancaman hidup. Dengan ketahanan iman, pemazmur mengalami kesejahteraan, kelegaan, dan hidup bahagia. Tekanan hidup, tidak membuatnya lemah iman, tetapi sebaliknya, makin kuat, tegar dan kokoh dalam menghadapi masa depan hidupnya. Kehidupan seperti ini, ia sebut sebagai hidup dalam keselamatan Allah. Kehidupan yang tidak mungkin diberikan oleh dunia, tapi yang hanya bersumber pada pemberian Allah semata. Karena ia telah mengalaminya, ini menjadi ikrar imannya, bahwa ia akan terus mengejar keselamatan dari Tuhan. Ia selalu membuka diri bagi firman Tuhan, agar keselamatan dari Tuhan itu makin lengkap dan penuh.

Setiap anak Tuhan, hendaknya memperhatikan apa yang pemazmur ungkapkan, baik itu melalui sikap hidupnya maupun keteladanan yang ia berikan. Mazmur 119 ini bukan hanya mengajarkan peranan firman Tuhan dalam hidup orang beriman, tetapi bagaimana anak Tuhan juga boleh tetap setia dalam kebenaran firman Tuhan, sehingga hidupnya menjadi teladan dan berkat bagi orang lain.

STUDI PRIBADI: Bagaimana seharusnya kita menempatkan firman Tuhan dalam hidup? Kepada siapakah kita harus takut dan taat dalam hidup? Mengapa?

Berdoalah bagi setiap orang Kristen agar memperhatikan dan menempatkan firman Tuhan sebagai suluh kehidupan, sehingga kita dikuatkan menghadapi tantangan zaman yang senantiasa menawarkan kenikmatan dunia.

JUMAT

25

SEPTEMBER 2009

*“Sebab Engkaulah harapanku, ya Tuhan,
kepercayaanku sejak masa muda, ya ALLAH.”
(Mazmur 71:5)*

Bacaan hari ini: Efesus 4:1-6

Bacaan setahun: Mazmur 59-61, 3 Yohanes

PENGHARAPAN DALAM KRISTUS

Kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus yang tidak bersama mereka karena dipenjarakan, menasihatkan agar mereka hidup di dalam interaksi sosial yang akrab: rendah hati, lemah lembut, sabar, saling mengasihi, dan saling membantu. Situasi tersebut bisa terbangun karena mereka memiliki dasar panggilan yang sama, yaitu “di dalam Kristus.” Antara panggilan dan sikap hidup tentunya harus berpadanan. Jika seluruh jemaat memiliki sikap yang demikian, maka persatuan akan lebih mudah diwujudkan, sebab di dalamnya terjadi pertumbuhan iman yang benar, baik selaku pribadi maupun sebagai persekutuan. Pertumbuhan iman ditandai dengan terpeliharanya kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera: satu tubuh, satu roh, satu pengharapan, satu Tuhan yaitu Allah Bapa, satu iman, dan satu baptisan.

“Pengharapan” di sini mengandung makna bahwa jemaat, baik yang di Efesus maupun kita pada masa kini, sekali kelak Kristus yang ada di sorga, yang mulia (ay. 8), akan datang kembali sesuai dengan janji-Nya, untuk menggenapi segala sesuatu yang ada. Hal ini sepatutnya berimplikasi pada pola hidup anak-anak Tuhan di tengah realita kehidupan yang ada. Berbagai pengalaman hidup, baik yang membawa sukacita, ataupun kepedihan, dilihat sebagai bagian dari jalan untuk menyambut kehidupan sorgawi yang kelak menjadi bagian kita. Karena itu, tidak ada gunanya hidup di dalam permusuhan, iri, dendam, atau apapun, yang akhirnya akan mengaburkan pengharapan kita tersebut.

Karena itu, setiap orang percaya yang memiliki pengharapan dalam Kristus hendaknya memahami bahwa ia tidak sendirian menjalani hidup ini. Ada sesama anak Tuhan yang lain yang memiliki pengharapan yang sama, yang senantiasa siap sedia untuk menolong dan mengulurkan tangannya kepada sesamanya yang sedang bergumul. Dengan demikian, terjadilah suatu proses saling membangun dan melengkapi antara anak-anak Tuhan itu dalam menjalani hidup dan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengharapan.

STUDI PRIBADI: Mengapa kita harus memiliki kesatuan dalam kehidupan sebagai jemaat-Nya? Bagaimana agar kesatuan itu dapat terwujud?

Berdoalah agar dalam tubuh Kristus, jemaat Tuhan dapat saling membangun dan bekerja sama satu dengan yang lain; tidak ada lagi iri hati, permusuhan, dendam, amarah, pada waktu sedang menyelesaikan perbedaan.

“Kukatakan ini bukanlah karena kekurangan, sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan.” (Filipi 4:11)

Bacaan hari ini: Filipi 4:10-20

Bacaan setahun: Mazmur 62-64, Yudas

BELAJAR MENCUKUPKAN DIRI

Banyak orang berpikir bahwa seseorang bisa mencukupkan diri/puas dengan keadaannya apabila ia dapat/sudah memperoleh semua hal yang diinginkannya. Benarkah demikian? Faktanya, manusia tidak pernah puas dengan apa yang dimiliki. Itulah sebabnya bidang pemasaran barang-barang teknologi dan kosmetik tidak pernah mati. Setiap bulan, mereka selalu memunculkan produk-produk baru disertai promo-promo yang begitu memikat karena setiap kali muncul produk baru, permintaan konsumen selalu banyak.

Dalam ayat yang kita baca, Paulus berkata bahwa ia telah belajar mencukupkan diri dengan segala keadaannya. Kata “belajar” ini menunjukkan sebuah proses. Paulus bisa mencukupkan diri karena ia telah belajar untuk itu. Bagaimana sebenarnya kondisi Paulus? Dalam ay. 12, Paulus berkata, “Aku tahu apa itu kekurangan dan aku tahu apa itu kelimpahan...” Kita tahu bahwa ia bukanlah orang biasa. Ia seorang ahli Taurat, belajar di bawah didikan guru besar bernama Gamaliel. Dari kenyataan ini, kita mengetahui bahwa sebelum bertemu Tuhan Yesus, kehidupannya tidaklah pas-pasan. Boleh dikata, ia hidup berkelimpahan. Setelah mengikut Yesus, ia justru meninggalkan semuanya dan menganggapnya sebagai sampah (Flp. 3:8). Jelas, Paulus pernah mengalami kelimpahan dan kekurangan. Dalam keadaan limpah maupun kurang, ia belajar mencukupkan diri. Artinya, di dalam kelimpahan, ia tidak menjadi lupa diri, dan di dalam kekurangan pun ia tidak menjadi susah hati/bersungut-sungut. Apa rahasianya?

(i) Paulus mengandalkan Tuhan yang memberi kekuatan kepadanya (ay. 13). Ini artinya Paulus mempercayai bahwa Allah berkuasa memelihara kehidupan anak-anak-Nya, sehingga sekalipun keadaan seolah-olah ada di luar kendali, tapi ia percaya bahwa Allah tetap yang memegang kendali.

(ii) Paulus menyadari bahwa kecukupan diri berorientasi pada kebutuhan dan bukan keinginan (ay.19). Hidup yang berorientasi pada keinginan tidak akan pernah mengalami kepuasan. Bagaimana dengan kita? Apakah kita telah belajar mencukupkan diri?

STUDI PRIBADI: Berkat-berkat apa yang telah kita terima dalam hidup kita? Apakah kita telah bersyukur untuk setiap hal yang kita terima dalam hidup ini?

Berdoalah agar kita bisa belajar untuk mencukupkan diri sehingga kita bisa belajar untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya bagi setiap hal yang Tuhan telah berikan dan ijinkan terjadi dalam hidup kita.

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah.” (Roma 12:1)

Bacaan hari ini: Roma 12:1-2

Bacaan setahun: Mazmur 65-67

WORSHIP THAT GLORIFIES GOD

Terdorong oleh kebutuhan jiwa yang terdalam, manusia melibatkan diri dalam aktifitas keagamaan menurut pilihan pribadi atas berbagai sistem kepercayaan yang ada. Lewat keterlibatannya dalam keagamaan, orang merasa dirinya sudah beribadah dan mendapatkan semacam kepuasan jiwa. Apabila kita amati secara cermat, sebenarnya yang menjadi fokus dalam ibadah seperti itu, tidak lain adalah dirinya sendiri; dia yang memilih sistem kepercayaan tertentu, dia yang memutuskan untuk datang beribadah di tempat tertentu, yang seringkali dipengaruhi unsur perasaan suka dan kenyamanan pribadi.

Ibadah Kristen yang sejati terjadi karena anugerah pemilihan yang diberikan kepada orang berdosa. Melalui karya penebusan Kristus, akses ibadah kepada Allah kini terbuka. Demi kasih karunia sebesar itulah Paulus mendesak jemaat di Roma dan orang-orang percaya lainnya di tempat dan zaman yang berbeda, melakukan penyerahan hidup kepada Allah. Setiap orang yang mengalami penebusan, secara legal hak hidupnya ada dalam tangan Sang Penebus. Tapi, Allah mau supaya orang-orang tertebus ini dengan sadar dan secara sukarela, mempersembahkan hidupnya di atas mezbah, kepada Dia dan untuk Dia. Menyerahkan hidup dengan segala hak yang tercakup di dalamnya kepada Allah, itulah ibadah kita yang sejati.

Ibadah yang sejati bukanlah diukur berdasarkan kehadiran kita pada kebaktian hari Minggu saja, tapi mencakup hidup kita secara keseluruhan. Kalau kita bekerja atau buka usaha, apapun bentuknya, atau melakukan apa saja, kita jelas perlu satu hal; apa tujuan akhirnya? Kita semua rindu pekerjaan atau usaha atau keluarga kita diberkati secara berkelimpahan; kita ingin diberkati. Tapi pertanyaannya adalah; untuk apa berkat-berkat itu diberikan kepada kita? Ketika hidup kita diberkati dengan limpah, apa yang Tuhan dapat? Orang yang hidup bagi dirinya sendiri, mencari kemuliaan bagi dirinya sendiri. Sebaliknya, orang yang menyerahkan hidupnya pada Tuhan, akan hidup untuk kemuliaan Tuhan. Bagaimanakah dengan Anda? Marilah kita hidup bagi kemuliaan Tuhan saja.

STUDI PRIBADI: Untuk tujuan apakah kehidupan kita ini, setelah kita menjadi milik Tuhan? Mengapa kita harus mempersembahkan hidup bagi Tuhan?

Berdoalah bagi pertumbuhan iman dan pengetahuan jemaat agar mereka mengerti bagaimana cara yang benar untuk mempersembahkan hidupnya bagi kemuliaan Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama.

“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya, supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita.” (Yoh. 17:20-21)

Bacaan hari ini: Yohanes 17:1-26

Bacaan setahun: Mazmur 68-70

TUGAS DAN PANGGILAN GEREJA-(1)

Gereja tidak dipanggil dan diselamatkan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga harus memberitakan keselamatan dan menjadi terang bagi dunia. Sedikitnya ada tiga tugas panggilan gereja yang pokok, yang dikenal dengan “*tri-tugas panggilan gereja*”, yaitu: *koinonia* (bersekutu), *diakonia* (pelayanan) dan *marturia* (kesaksian). Pada hari ini kita akan mengenal tentang “*koinonia*.” Apa itu *koinonia*?

Dalam doanya, Tuhan Yesus rindu orang-orang percaya dalam dunia ini dapat bersatu. Tentunya, persatuan ini bukan di dalam arti “organisasi,” melainkan dalam hal “persekutuan sebagai orang percaya.” Maka dari itu, “*koinonia*” menjelaskan “persekutuan orang percaya,” yang “mempunyai satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, dan satu Allah, yaitu Bapa dari semua yang di atas dan oleh semua dan di dalam semua” (Ef. 4:5-6). Dalam wujudnya, *koinonia* ini memiliki dua sisi, “vertikal” dan “horisontal.” Yang pertama, vertikal adalah persekutuan gereja dengan Allah sebagai Tuhan dan Raja gereja. Gereja harus senantiasa memelihara hubungannya dengan Allah dalam persekutuan yang akrab, yaitu dengan selalu berkomunikasi untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya melalui firman-Nya. Sedangkan yang kedua, horisontal berarti persekutuan gereja dengan sesama, baik sesama anggota gereja, antar gereja maupun dengan orang-orang yang bukan anggota gereja (Mat. 5:13-16; Rm. 12:2).

Karena itu, acara, kegiatan-kegiatan persekutuan dan ibadah di gereja seharusnya memperhatikan sisi vertikal dan horisontal dengan seimbang. Persekutuan yang hanya menekankan sisi vertikal, akan membuat anggota gereja tidak peduli terhadap sesama dan merasa puas bila merasa sudah berdoa/saat teduh/bersekutu dengan Allah, meskipun sekitarnya terdapat banyak teman yang membutuhkan pertolongan. Sebaliknya, persekutuan yang hanya menekankan sisi horisontal saja, akan membuat persekutuan dengan sesama itu menjadi kering dan tidak mempunyai dasar yang kuat, sebab Tuhan Yesus adalah dasar bagi persekutuan kita dengan sesama. Bagaimana dengan persekutuan-persekutuan kita?

STUDI PRIBADI: Mungkinkah kesatuan organisasi “orang percaya” terwujudkan di dunia? Apa alasannya? Mengapa *koinonia* memiliki dua sisi?

Berdoalah untuk setiap gereja Tuhan agar setiap kita memiliki persekutuan dan kerjasama yang baik sebagai anggota tubuh Tuhan, sehingga nama Tuhan dipermuliakan melalui hidup kita masing-masing.

“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya, supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita.” (Yoh. 17:20-21)

Bacaan hari ini: Yohanes 17:1-26 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 71-72

TUGAS DAN PANGGILAN GEREJA-(2)

Kata “melayani” dalam bahasa Yunaninya adalah *“diakonos”*, yang berarti seseorang yang memberi diri dan hidupnya secara penuh bagi orang lain; ini sama seperti Tuhan Yesus yang menyerahkan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang. Demikian pula gereja, dipanggil untuk melayani, memberi diri dan hidupnya bagi orang lain yang membutuhkan. Bagaimana gereja harus melayani?

Gereja harus melayani sama seperti yang Yesus lakukan: (i) melayani secara seimbang (jasmani dan rohani). Tuhan Yesus memberitakan Injil untuk melayani rohani orang-orang yang mengikuti Dia. Namun di sisi lain, Ia juga memberikan makan orang-orang yang lapar, menyembuhkan orang sakit dan lain-lain. Dalam melaksanakan tugas diakonia, gereja juga harus memperhatikan kebutuhan rohani dan jasmani orang yang dilayani secara seimbang, sesuai dengan kebutuhan orang yang dilayani.

(ii) “Melayani berdasar kasih” (bnd. Mat. 9:36; 14:14; 15:32; 20:34). “Melihat orang banyak itu tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan.” Gereja dipanggil untuk melayani dengan dasar cinta kasih. Pelayanan yang didasarkan cinta kasih tidak menuntut balas apa pun (tanpa pamrih).

(iii) “Prioritas pelayanan Tuhan Yesus adalah orang-orang yang lemah dan terbuang.” Yesus banyak kali melayani orang-orang lemah, seperti buta, tuli, lumpuh, kusta, pemungut cukai, orang yang dibuang/disingkirkan masyarakat, orang-orang yang miskin dan lemah (Mat. 9:35-38; 14:13-21; Mrk. 6:32-44; Luk. 9:10-17; Yoh. 6:1-15). Bahkan, Yesus menempatkan diri-Nya sejajar dengan orang-orang yang paling hina (Mat. 25:40). Demikian pula gereja dipanggil untuk semua orang, tanpa membedakan kaya-miskin, terhormat-terbuang; justru mereka yang miskin, terhina dan terbuang dari masyarakat lah yang harus mendapat prioritas pelayanan.

Seringkali, gereja melupakan tugasnya dan tergoda untuk mengikuti pola dunia, yaitu mereka yang kaya mendapat pelayanan yang khusus dan cepat, tapi yang miskin, dipandang sebelah mata. Bagaimana dengan kita? Apa yang telah kita lakukan?

STUDI PRIBADI: Teladan seperti apa yang Tuhan Yesus berikan kepada kita untuk melayani orang lain? Mengapa gereja memiliki tugas untuk melayani banyak orang?

Berdoalah bagi panggilan gereja Tuhan, agar gereja dapat melaksanakan misi dan tugasnya secara utuh, yakni memberitakan Injil dan melayani yang tersisihkan; sehingga banyak jiwa dapat dimenangkan bagi Tuhan.

“Dan bukan untuk mereka ini saja Aku berdoa, tetapi juga untuk orang-orang, yang percaya, supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita.” (Yoh. 17:20-21)

Bacaan hari ini: Yohanes 17:1-26 (lanjutan)

Bacaan setahun: Mazmur 73-74

TUGAS DAN PANGGILAN GEREJA-(3)

Sebelum Tuhan Yesus naik ke sorga, Dia berkata: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi” (Kis. 1:8). Ini berarti, menjadi saksi (*marturia*) bagi Kristus adalah tugas panggilan gereja. Klasifikasi tempat bersaksi adalah sangat jelas, yakni “Yerusalem,” “Yudea,” “Samaria,” dan “ujung bumi.” Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pekabaran Injil tidak dibatasi pada wilayah geografi, suku, atau golongan, melainkan seluruh umat manusia sampai mereka semua terjangkau oleh Injil Tuhan.

Namun secara praktis dan sederhana, kita dapat bersaksi di lingkungan terdekat kita, seperti: keluarga, teman-teman sekolah, teman bermain. Namun, kita tidak boleh berhenti sampai di lingkungan ini saja. Kita juga harus bersaksi kepada orang-orang yang jauh dari kita, bahkan jika Tuhan menghendaki, kita bisa bermisi lintas budaya atau suku. Intinya, menjadi saksi Kristus tidak boleh dibatasi oleh suku atau jangkauan pelayanan. Bagaimanakah bentuk kesaksian itu?

Bersaksi bukan hanya melalui cara “verbal”, seperti halnya: khotbah, menginjili orang lain, membagi traktat-traktat, *sharing*; tetapi juga dapat melalui aspek kehidupan kita yang lainnya, yakni dengan perbuatan, sikap hidup, cara pikir, dan kata-kata kita sehari-hari. Segala sesuatu yang kita lakukan, ucapkan, sikapkan, kapan dan di manapun kita berada, adalah bentuk kesaksian hidup kita.

Kehidupan orang beriman bagaikan hidup di dalam lemari kaca, yang bisa dilihat dari setiap sudut. Bila tidak dapat menjaga sikap, perbuatan dan kata-kata kita sehari-hari, hidup kita tidak dapat menjadi saksi, tetapi justru akan menjadi batu sandungan bagi orang lain. Percuma saja orang pandai berbicara memberitakan Kristus, tetapi dalam kehidupannya sehari-hari, ia sering mengucapkan kata-kata kotor, bohong, malas, curang dalam ujian, dan lain-lain. Yesus berkata: “...supaya orang lain melihat perbuatanmu dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Mat. 5:16).

STUDI PRIBADI: Bagaimana jangkauan pemberitaan Injil menurut Tuhan Yesus? Mengapa hidup kita harus mencerminkan berita yang kita sampaikan?

Berdoa bagi setiap orang Kristen agar memiliki hidup yang mencerminkan Injil Tuhan, sehingga ketika mereka bersaksi, kehidupan mereka benar-benar dapat mendukung kesaksian yang mereka beritakan.



*Puji-pujian dari Daud.
Aku hendak mengagungkan Engkau,
ya Allahku, ya Raja,
dan aku hendak memuji nama-Mu
untuk seterusnya dan selamanya.
Setiap hari aku hendak memuji Engkau,
dan hendak memuliakan nama-Mu
untuk seterusnya dan selamanya.*

(Mazmur 145:1-2)